

Kebudayaan Audio Visual: Telaah terhadap Nilai-Nilai Berita Televisi

Askurifai Baksin

ABSTRAK

Budaya audiovisual memunculkan tantangan baru bagi konsumsi dan produksi media massa. Sebelumnya, berita disampaikan dan dicerna lewat budaya tulis yang dibawa oleh media cetak. Kini, dengan maraknya televisi, berita ditransfer kepada khalayak dan dikonsumsi melalui budaya audiovisual. Pengamat kebudayaan Neil Postman dan Jerry Mander menilai, bahasa tertulis menghadirkan pengertian yang teratur dan dapat dipercaya. Sementara, konsepsi-konsepsi tentang dunia yang ditawarkan televisi cenderung kacau balau dan tidak masuk akal, dan karenanya berbahaya bagi masyarakat. Ini dibantah oleh pengamat lain. Mengutip Edmund G. Brown, Arswendo Atmowiloto justru mencermati, kehadiran televisi memberi 'kesempatan bagi semua' – satu kelebihan yang tidak bisa ditandingi oleh budaya tulis yang bersifat elitis akibat faktor literacy yang menyertainya. Bagi para praktisi media dan teoretisi komunikasi sendiri, yang paling penting adalah mencermati karakteristik masing-masing medium informasi dan komunikasi massa, serta menyiasati karakteristik tersebut untuk mengoptimalkan fungsinya di tengah masyarakat. Berita televisi memang bisa saja sungguh-sungguh, dan serius. Tapi bisa juga membodohi masyarakat, berpura-pura, dan terbuka untuk dimanipulasi. Di sinilah letak urgensi moralitas—kehadiran moralitas mutlak diperlukan dalam produksi dan sajian berita televisi sehingga khalayak mendapatkan aspek terbaik dari budaya audiovisual.

Pada dekade tahun 70-an hingga 80-an, istilah jurnalistik cenderung diidentikkan dengan kerja wartawan media cetak. Sementara istilah untuk orang-orang yang bekerja sebagai wartawan media elektronik disebutnya sebagai reporter. Padahal, sebutan wartawan, pewarta, dan reporter sama saja. Mereka bekerja mencari, mengolah, dan menyebarkanluarkannya di media massa. Jika sebelum lahirnya era televisi di Indonesia kegiatan jurnalistik lebih mengarah pada kerja media cetak, setelah booming televisi di Indonesia orang mulai melirik kegiatan jurnalistik di sektor pemberitaan media elektronik, baik televisi maupun radio.

Lahirnya budaya televisi (audio visual) memang mampu menggeser dominasi budaya tulis. Ruedi Hofmann dalam bukunya *Dasar-Dasar Apresiasi Program Televisi* menyebutkan bahwa

bahasa merupakan kemajuan dari komunikasi antarmanusia pada zaman sebelum manusia mengenal bahasa. Demikian juga sebelum tulisan yang memungkinkan bahasa dibekukan dalam sebuah dokumen dilihat sebagai kemajuan komunikasi yang bersifat lisan. Dalam hal ini, kita sudah melihat bahwa dengan adanya tulisan, peradaban manusia mengalami beberapa kerugian juga, terutama pada waktu tulisan mulai dicetak dalam jumlah besar.

Mesin cetak memainkan peranan dalam perkembangan kaum intelektual yang menjadi semakin individualis, karena ketika orang menulis dan membaca, mau tidak mau, memisahkan diri dari orang lain. Terjadilah perbedaan antara kaum terpelajar dan rakyat yang buta huruf atau setengah buta huruf. Dokumen tertulis merupakan

syarat untuk perkembangan ilmu dan teknologi sebagai dasar industrialisasi yang pada gilirannya menciptakan dualisme antara kaum buruh dan majikan, dan masyarakat dibagi dalam kelas dengan kepentingan yang saling berlawanan. Demikian juga nasionalisme dengan diktator-diktatornya merupakan hasil dari budaya tulis, karena melalui tulisan suatu kekuasaan dapat dibekukan. Kalau kekuasaan itu ditentang terjadi revolusi atau perang antarnegara. Melalui tulisan-tulisan, Kitab Suci agama-agama pun dibekukan dan saling dipertentangkan.

Jadi, selain banyak kemajuan yang tidak dapat disangkal, kebudayaan tulis juga membawa kerugian. Rasa kekeluargaan dan kedaulatan rakyat berkurang. Demikian juga solidaritas antarnegara dan kerukunan antaragama. Dengan adanya peraturan dan nasionalisme yang berlebihan, akal sehat sering kurang berkembang. Pembangunan dimutlakan tanpa memperhitungkan kebutuhan manusia yang sebenarnya. Bahasa itu sendiri, setelah ditulis, lantas berubah. Puisi berkurang, sementara uraian kering diutamakan demi alasan pragmatis. Semua itu semakin menjauhkan manusia dari lingkungan, alam sekitar, dan dari makhluk-makhluk yang lain. Otak sebelah kiri yang serba rasional dikembangkan secara berat sebelah, sementara perasaan dan seni yang pusatnya di otak sebelah kanan makin mundur. Tentu saja kebudayaan lisan tidak pernah hilang. Akan tetapi dengan adanya mesin cetak kebudayaan tulis semakin menjadi dominan.

Akhir-akhir ini kebudayaan audiovisual sudah mulai menjadi kenyataan yang sungguh-sungguh di dalam masyarakat kita. Menurut Roger Fidler, setiap teknologi baru biasanya membutuhkan 30 tahun sampai diterima oleh sebagian besar masyarakat. Kalau petunjuk ini mau dipakai untuk televisi di Indonesia yang mulai beroperasi pada tahun 1962, maka 1992 merupakan titik awal perubahan yang meluas. Itu ada benarnya juga, karena sejak permulaan tahun 1999-an televisi swasta menjadi sangat populer di seluruh tanah air.

Tidak mengherankan kalau perubahan-perubahan itu oleh banyak pendidik dinilai sangat

negatif. Bukankah pendidikan formal selama ini mengandalkan kebudayaan tulis. Salah seorang yang melihat kebudayaan televisi dengan mata yang kritis adalah Neil Postman dalam bukunya *Menghibur Diri Sampai Mati*. Dia berbicara mengenai kemerosotan zaman mesin cetak dan kebangkitan zaman televisi. Menurut Neil Postman, pengertian yang kita peroleh dari bahasa tertulis adalah pengertian yang teratur dan dapat dipercaya. Akan tetapi, pengertian yang kita peroleh dari televisi itu kacau balau dan tidak masuk akal. Dengan demikian televisi itu tidak hanya kalah jauh dengan tulisan cetak dalam hal pengertian, melainkan juga sangat berbahaya. Jerry Mander, dengan cara lebih radikal lagi, mengatakan televisi harus dimusnahkan. Menurut dia, sama sekali tidak mungkin televisi pernah akan menjadi baik, karena teknologi itu tidak netral, melainkan dengan sendirinya menghasilkan kemerosotan kebudayaan.

Dengan kata lain, para pengamat kebudayaan seperti Neil Postman dan Jerry Mander melihat adanya kemajuan kebudayaan dalam mediamorfosis yang pertama dan kedua. Akan tetapi, mediamorfosis yang ketiga membawa kemerosotan. Begitu argumentasi mereka.

Menurut Neil Postman, kemerosotan itu mulai dengan telegraf. Dengan mengutip Henry David Thoreau, dia mengatakan, telegraf pada abad yang lalu berhasil menghubungkan dua negara bagian Amerika Serikat yang sangat berjauhan satu sama lain, seperti Maine di ujung Timur Laut dengan Texas di Barat Daya. Akan tetapi, demikian pertanyaannya, apakah Maine dan Texas mempunyai sesuatu yang pantas dikomunikasikan? Semakin banyak berita dikirim serentak ke segala ujung bumi, semakin dangkal berita itu. Sementara hal-hal yang penting, yaitu hal yang menyangkut hidup-mati umat manusia dari planet bumi nyaris tidak mendapat perhatian. Soalnya, hal penting itu tidak cocok untuk dimasukkan dalam telegraf. Selain terlalu sulit dimengerti, juga kurang aktual dalam arti tidak muncul seketika di suatu tempat tertentu sehingga dapat disebarluaskan pada saat itu juga.

Berarti yang cocok untuk telegraf hanyalah berita *instant*, seperti olah raga, kecelakaan, dan kejahatan. Segala apa pun yang memerlukan refleksi tidak cocok untuk telegraf. Kebanyakan berita yang disampaikan lewat telegraf adalah irelevan sehingga kita sama sekali tidak mengalami kerugian kalau kita tidak mengetahuinya. Berita itu juga impoten, artinya tidak dapat menghasilkan apaapa, selain hanya berfungsi sebagai hiburan. Juga antara satu berita dan yang lain umumnya tidak ada hubungan sama sekali sehingga kita tidak dapat dibantu untuk memikirkan sesuatu secara serius.

Komunikasi gaya telegraf sekarang sudah dilengkapi dengan gambar bergerak di dalam siaran berita lewat televisi yang secara internasional dimonopoli oleh *CNN (Cable News Network)*, nama siaran televisi Amerika Serikat yang didirikan oleh Ted Turner pada 1980. Tidak penting bagi *CNN* untuk mengetahui apakah suatu berita berguna, apakah itu cukup didukung oleh gambar sehingga menarik bagi sebanyak mungkin orang. Makin sensasional, makin besar daya tariknya. Hampir dapat dikatakan, bagi *CNN* perang, kejahatan, dan kelaparan lebih menarik daripada perdamaian, kebaikan, dan kesejahteraan rakyat. Bagaimana pun lewat televisi kita mendapat seribu informasi yang tidak kita perlukan dan yang tidak berguna sama sekali, selain mungkin untuk mengikuti sebuah kuis yang juga ditayangkan lewat televisi. Sebelum televisi dan telegraf pengetahuan yang dimiliki orang mempunyai nilai bagi tingkah laku kita (*action value*). Namun, pengetahuan dari televisi pada umumnya tanpa arti bagi kita. Bahkan tanpa pengetahuan ini hidup kita lebih baik, karena kita tidak tergoda untuk konsumsi yang berlebihan.

Atas pertanyaan, apakah kita dimanipulasi oleh televisi? Neil Postman menjawab, kita dimanipulasikan sejauh kita dibuat bodoh oleh informasi yang tak berguna. Mungkin ada diktator di negara tertentu yang mau mengontrol televisi melalui badan sensor. Namun, hal ini semakin tidak perlu lagi. Dengan sendirinya televisi membuat orang malas berpikir, sehingga mudah diatur. Sama seperti penguasa Romawi selama beberapa abad

dapat mempertahankan stabilitas dengan resep 'roti dan tontonan', rakyat harus diberi makan yang cukup dan banyak hiburan. Kalau ini terjamin, tidak akan ada pemberontakan. Tidak ada semacam persekongkolan antara para penguasa dunia yang melalui televisi memaksa masyarakat menerima ideologi kapitalisme. Sebetulnya, sama sekali tidak ada paksaan televisi. Para penonton sendiri memilihnya. Yang aneh bahwa pilihan itu tidak menguntungkan rakyat yang menonton, tetapi penguasa dan pemegang modal besar. Itulah sebabnya, Neil Postman memakai istilah 'menghibur diri sampai mati.'

George Orwell dalam bukunya *1984* yang dikarang pada tahun 1948 meramalkan, televisi akan membuat dunia menjadi semacam penjara, karena semua akan dikontrol oleh seorang penguasa melalui alat-alat elektronis. Sayangnya yang terjadi bukan itu. Kita tidak dimasukkan dalam penjara, tetapi dalam tempat hiburan, bukan dengan paksaan, melainkan atas kemauan kita sendiri. Akibatnya juga sama. Hidup kita dikuasai oleh diktator-diktator uang bermodal besar sesuai dengan kepentingan mereka. Para diktator itu tidak perlu takut. Televisi tidak akan mengganggu mereka, karena bagaimana pun rakyat tidak mau diajak berpikir, rakyat hanya mau dihibur. Inilah yang dibuat oleh televisi: menghibur rakyat.

Kalau televisi dilihat dengan cara demikian, satu-satunya harapan bagi kebudayaan kita adalah kalau kita kembali ke budaya tulis dan televisi itu ditiadakan (Jerry Mander). Namun, mengingat masyarakat kita sudah kecanduan televisi, harapan ini sangatlah tipis.

Benarkah bahwa kebudayaan audiovisual tidak membawa kemajuan sama sekali? Seandainya demikian ternyata kebudayaan tulis merupakan puncak segala kebudayaan yang pernah dialami umat manusia. Sistem sekolah yang berlaku di kebanyakan negara mempunyai pengandaian yang demikian. Oleh sebab itu, berhubungan dengan pertanyaan kita sekiranya penting melihat kembali kepincangan-kepincangan yang terjadi di dalam masyarakat yang didominasi oleh kebudayaan tulis.

Rupanya, baik Neil Postman maupun Jerry Mander cenderung membandingkan keunggulan kebudayaan tulis dengan kelemahan kebudayaan audiovisual dengan mengesampingkan fakta bahwa baik kebudayaan tulis maupun audiovisual kedua-duanya mempunyai keunggulan dan kelemahan. Kebudayaan tulis tidak perlu digantikan dengan kebudayaan audiovisual. Akan tetapi juga tidak perlu kebudayaan audiovisual ditiadakan.

Dalam sejarah media kita dapat melihat bahwa dengan setiap teknologi baru teknologi lama bukan disingkirkan, melainkan teknologi lama hidup terus berdampingan dengan yang baru. Oleh sebab itu, untuk menilai apakah ada kemajuan atau kemunduran, kita jangan melihat kebudayaan audiovisual terpisah dari kebudayaan yang mendahuluinya. Lihatlah sebagai pelengkap. Jadi, pertanyaan bukan mana yang lebih baik kebudayaan tulis atau audiovisual, melainkan apakah kebudayaan audiovisual dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada budaya tuli? Atau apakah kepincangan-kepincangan kebudayaan tulis dapat dikoreksi oleh kebudayaan audiovisual? (Hofmann, 1999: 22-28)

Dari uraian tersebut kita tidak bisa serta merta menuduh media televisi sebagai pembawa kemunduran. Karena masing-masing kebudayaan mempunyai keunggulannya masing-masing, yang satu dengan lainnya mempunyai pendukungnya masing-masing.

Dalam kenyataannya, masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori *views society*, yakni suatu keadaan di mana kegiatan menonton lebih ditonjolkan dibanding lainnya, misalnya kebiasaan membaca. Dengan tingkat buta huruf yang semakin rendah, masyarakat kita belum berada pada posisi *reading society*, sehingga bahan bacaan belum menjadi kebutuhan pokok. Hal ini bisa dikaitkan dengan minat membeli buku dan standar *best seller* terhadap sebuah buku. Jika di negara-negara maju menetapkan standar *best seller* sampai jutaan kopi (eksemplar), di Indonesia masih di angka sepuluh ribu kopi. Artinya, jika sebuah buku sudah bisa terjual

hingga sepuluh ribu kopi maka dianggap sudah *best seller*.

Melihat realitas demikian, mau tidak mau kita tidak bisa membinasakan televisi seperti anjuran Jerry Mander. Apalagi jika dikaitkan dengan tingkat apresiasi masyarakat kita yang lebih memilih menonton daripada membaca. Apa pun bentuknya, dari acara pemberitaan hingga goyang Inul Daratista. Seperti kata Jerry Mander, masyarakat juga sulit diajak berpikir. Mereka lebih senang diberi hiburan!

Ketika beberapa ahli membicarakan dampak negatif televisi, *toh* tetap penjualan dan minat penonton memelototi layar kaca ini semakin tinggi. Karena televisi sudah merupakan kebutuhan masyarakat Indonesia. Jika menerbitkan sebuah media cetak, orang masih membicarakan berapa persen yang bisa diserap masyarakat, tetapi jika mengelola televisi, tinggal mengejar berapa omset iklan yang harus diraih. Ini semua terjadi karena pada dasarnya tayangan televisi sudah menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia Indonesia. Mereka tidak merasa kehilangan jika tidak membaca surat kabar atau buku. Tapi mereka akan sangat kehilangan jika dalam satu hari tidak menikmati acara-acara televisi.

Memang akhirnya penonton menjadi kecanduan dengan acara-acara televisi. Mereka seolah terbius dengan romantisme acara-acara percintaan. Kegilaan karena terpesona dengan tayangan *mix martial art*. Atau bahkan kembali menjadi masyarakat klenik dengan selalu menonton tayangan misteri.

Jika kondisinya sudah demikian, apa yang dikuartirkan Jerry Mander bisa menjadi kenyataan. Kehidupan kita seolah diatur oleh program televisi. Hampir setiap waktu dalam kehidupan kita seolah dihadapkan pada acara-acara televisi. Dari pertama kali mata kita melek di pagi hari kita seolah sudah diatur oleh jam tayang televisi. Pada kondisi inilah kita diperbudak oleh tayangan televisi. Apa pun bentuknya, *news*, kuis, film, *variety show*, maupun acara olahraga dan musik.

Lantas, bagaimana seharusnya menempatkan siaran televisi itu? Yang arif, tentunya, televisi kita

jadikan sebagai pelengkap media yang sudah ada. Jika kita merasa kurang puas membaca pemberitaan seputar ambisi Amerika Serikat menyerang Irak di koran-koran, kita bisa menyaksikan berita televisi secara *full* audiovisual. Mungkin kalau membaca sebuah berita di media cetak imajinasi kita yang lebih banyak bermain, dibanding jika menonton berita. Sebab media cetak hanya berisi rentetan huruf dengan kepandaian diktif dari wartawan yang membuatnya, sementara televisi menawarkan secara auditif dan visual tayangan berita, sehingga penonton langsung melihat objek berita tanpa harus berimajinasi. Aspek kemanusiaan penonton juga cenderung terlibat dengan tontonan berita yang audiovisual ini.

Namun menonton berita di televisi juga kita jadikan sebagai suplemen saja, sebab berita-berita yang dominan *straight news* (atau istilah Jerry berita *instant*) sering menimbulkan interpretasi lain. Maksudnya, jangan hanya mengandalkan menonton berita di televisi lantas merasa sudah puas. Tunggu dulu. Alangkah baiknya kita membaca berita-berita serupa di media cetak yang lebih panjang dan sering *depth news* (laporan mendalam). Jika hanya menonton berita di televisi dikuatirkan mendapatkan informasi yang sepotong-potong, sehingga bisa salah interpretasi terhadap suatu masalah.

Dalam *Telaah tentang Televisi*, Arswendo Atmowiloto memberikan ilustrasi. Menurutnya, jika Edmund G Brown Jr, mantan gubernur California yang urakan menonton TVRI tentu dia akan senang. Karena teorinya 'kesempatan yang sama pada layar televisi' mendapat bukti. Brown memang sering *keki* oleh ulah televisi (ia kena lempar kue anak-anak kecil juga diberitakan) yang memberi tempat yang sama dan waktu yang sama, antara ia dan yang memprotes. Menurutnya, seorang demonstran yang asal-asalan mendapat jatah dan waktu yang sama untuk muncul di layar.

Namun Brown dicatat sebagai pejabat yang mampu memanfaatkan televisi dan penampilan diri dan program-programnya.

Dalam persoalan persamaan di layar televisi, kadang kejadian di Amerika lebih keterlaluan untuk

siaran kita. Misalnya pidato Presiden Reagan di PBB, 17 Juni 1982, soal perlucutan senjata. Studio *NBC* dan *ABC* menyiarkan peristiwa itu secara langsung. Tapi *CBS* malah menyiarkan sejenis acara kuis aneka (*game show*). Perang mulut menuding *CBS* yang dikatakan goblok, tak mengerti arti berita. Itu adalah berita utama (*headline*) tentang bagaimana Uni Soviet bisa tersudut, kata Reuvan Frank, direktur berita *NBC*. Tapi, Van Gordon Sauter, pejabat yang sama di *CBS* menjawab kalem, "Kami sudah mempelajari naskah pidato sebelumnya. Biasa-biasa saja, tak ada yang istimewa. Hanya disiarkan berita sore."

Amerika memang jenis lain. Tapi Inggris dengan *BBC* yang 'pemerintah' juga repot dengan ulah kebijakan televisi dalam soal Malvinas. Sehingga yang lahir malah pemboikotan pemberitaan. Pemerintah Inggris dalam hal seperti ini mengalami 'kekalahan' seperti ketika terjadi perang di Terusan Suez tahun 1956, di mana pasukan Inggris disodok mundur, dan *BBC* memberitakan.

Israel lain lagi. Dalam perang di Beirut, fasilitas satelit yang dimiliki Israel untuk siaran langsung di Amerika, bukan hanya cerita perang saja, tetapi juga mengudarakan wawancara mereka dengan Yasser Arafat. Tentu saja ucapan-ucapan yang khas dan semangat yang menyala. Dan Zeev Chafets, direktur pemberitaan di Israel mengeluh. "Adalah tidak logis sama sekali, satelit kita dipakai untuk menyiarkan propaganda musuh".

Tapi *ABC* yang menyiarkan dalam acara *World News Tonight* (sama dengan "Dunia dalam Berita" kita), merasa tidak perlu berpihak kemana-mana. Berita ya berita. Walau akhirnya sensor Israel herbicara. Yang lucu adalah dari *NBC* tidak kena sensor, karena petugas sensornya sama-sama orang Israel tapi berbeda penilaiannya. Dan yang lebih lucu musuh ada. Siaran untuk *ABC* yang kena sensor, disiarkan di Amerika 21 Juni, malah disiarkan oleh televisi Israel 22 Juni! Tanpa bagian yang kena sensor. John Weisman yang melaporkan hal ini untuk *TV Guide* (3 Juli 1982) setuju dengan pendapat dari *ABC*. "Begitulah yang namanya politik". Barangkali saja suasana

perang saat itu sudah berbeda. (Atmowiloto, 1986: 45)

Ilustrasi yang disampaikan Arswendo memang tepat. Meskipun saat ini sudah muncul beberapa televisi swasta, tetapi konsep 'kesempatan yang sama pada layar televisi' terbukti ampuh. Apalagi menjelang Pemilu 2004 siapa pun berlomba memanfaatkan televisi tidak sekadar sebagai media pemberitaan tapi juga media promosi paling efektif.

Sebagai contoh bisa kita angkat pemberitaan seputar demonstrasi beberapa kalangan mahasiswa dengan segala embel-embelnya. Mereka bisa muncul di televisi, sama seperti ketika seorang anggota dewan melontarkan gagasan dan pendapatnya tentang fenomena yang lagi hangat. Mereka mempunyai kesempatan yang sama. Sama-sama bisa muncul di televisi dengan 'program'-nya. Dan penonton tinggal menyaring dan mengambil informasi yang muncul di televisi. Namun celakanya, terkadang masyarakat begitu rentan dengan opini yang dibentuk oleh berita televisi. Dengan melihat beberapa kali mahasiswa berdemo muncullah opini tentang satu fenomena. Dan lagi-lagi gambaran yang tampil di layar mampu menyajikan sesuatu yang lain.

Sama halnya yang dicontohkan Arswendo. Tatkala *NBC* memunculkan gambar Walikota John Lindsay memasuki daerah *ghetto*, New York, empat hari setelah keributan besar dengan terbunuhnya Martin Luther King Jr, 4 April 1968. Lindsay digambarkan bersalaman dan bisa mendekati 'daerah ganas'. Jagoankah Lindsay? Ya, yang tampak di layar televisi. Kenyataannya, untuk ke daerah tersebut, ia dikawal puluhan pengawal pribadi yang bersenjata lengkap dan garang. Itu tak diperlihatkan di layar (Eipstein, halaman 21-24).

Jika diambil benang merahnya, berita televisi bisa saja sungguh-sungguh, pura-pura, atau dimanipulasi. Sebab dengan teknologinya, televisi memang sanggup melakukan itu semua. Perusahaan televisi *CBS*, di tahun 1968, menyajikan *Hunger in America*. Seorang bayi kelewat kurus, bayi yang tidak normal dengan napas satu-satu. Penyembuhannya dilakukan di

rumah sakit, tapi bayi itu meninggal. Semua tampak di layar, sementara penyiar Charles Kuralt yang menjadi narator mengatakan, "Kelaparan mudah dikenali seperti yang kita lihat ini. Bayi itu meninggal karena kelaparan. Dan itu adalah bayi Amerika. Bayi yang sekarang ini menjadi mayat".

Adegan yang menggetarkan ini hanyalah hasil teknologi televisi dan orang-orang di belakangnya. Bayi yang mati kelaparan, sebenarnya bayi biasa. Yang memang lahir prematur, yang beratnya kurang dari 1,5 kg. Ibunya, seorang guru sekolah, memang miskin tapi bukan kelaparan. Bayi itu lahir prematur karena si ibu mendapat kecelakaan waktu naik mobil (Atmowiloto, 1986:43).

Untuk itu menonton berita tidak bisa menelan mentah-mentah *straight news* yang terpampang di layar. Karena bisa jadi berita tersebut sudah dimanipulasi, seperti gambaran di Amerika tersebut. Beritanya memang tidak berbohong, tentang bahaya kelaparan. Tetapi ilustrasi gambarnya menggunakan bayi yang memang lahir prematur, bukan karena kelaparan. Itu di Amerika yang menjunjung tinggi hak-hal pribadi seseorang. Beritanya tidak bohong, yang berbohong adalah gambar yang ditampilkan di layar. Dan yang bohong inilah yang celakanya ditafsirkan secara sederhana oleh pemirsanya.

Akhirnya, berita televisi dengan budaya audiovisualnya tetap harus memajukan moralitas. Jangan sampai hanya untuk kepentingan politik, bisnis, dan kedudukan sosial tertentu berita televisi dimanfaatkan oleh sekelompok tertentu untuk kepentingan pribadi atau golongan. Nurani dan moralitas para reporter televisi tetap harus dijunjung tinggi. **M**

Sumber Bacaan

- Atmowiloto, Arswendo. 1986. *Telaah tentang Televisi*. Jakarta: Gramedia.
- Effendy, Onong Uchyana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- _____. 1993. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.

Empat Windu TVRI. 1994. TVRI, Jakarta.

Hofmann, Ruedi. 1999. *Dasar-Dasar Apresiasi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.

Soelarko, R.M. 1980. *Audio Visual*. Bandung: Bina Cipta.

Wahyudi, J.B. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1996. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

